

PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI SEBAGAI BENTENG PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN GENERASI Z

Dewi Saputri¹, Dina Suaibah², Dwi Yuli Yanti³, Farah Nova Liani⁴, Muhamad Kumaidi⁵,
Evi Febriani⁶

dewisaputri5707@gmail.com¹, dinasuaibah05@gmail.com², yullidwi05@gmail.com³,
farahnovaliani@gmail.com⁴, m.khumaedi@staff.itera.ac.id⁵, evifebriani@radenintan.ac.id⁶

UIN Raden Intan Lampung

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memberikan pengaruh besar pada cara berpikir dan berperilaku generasi Z. Ketersediaan informasi yang luas serta kebebasan berbicara di media sosial membuat batas antara hal baik dan buruk menjadi semakin sulit dibedakan. Salah satu dampak yang terlihat jelas adalah meningkatnya fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja dan pelajar. Artikel ini bertujuan untuk membahas peran pendidikan akhlak Islam sebagai penghalang moral dalam menghadapi dampak negatif dari pergaulan bebas di masa kini. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, tulisan ini menekankan pentingnya membentuk nilai-nilai Islam seperti iman, tanggung jawab, sopan santun, dan kemampuan mengendalikan diri sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Pendidikan akhlak Islam tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga membina jiwa dan perilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat kepribadian generasi Z agar tidak mudah terpengaruh perilaku negatif. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islam menjadi cara yang strategis dalam menciptakan generasi muda yang cerdas, berakhlak baik, dan memiliki daya saing tinggi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak Islami, Generasi Z, Pergaulan Bebas, Moral, Karakter.

ABSTRACT

The development of technology and globalization has had a significant impact on the behavior patterns of Generation Z. The vast access to information and the freedom of expression on social media have blurred the lines between what is positive and negative. One of the most visible impacts is the increasing phenomenon of promiscuity among teenagers and students. This article aims to examine the role of Islamic moral education as a moral safeguard in facing the negative influences of free social interactions in the digital era. Using a qualitative-descriptive approach, this paper highlights the importance of instilling Islamic values such as faith, responsibility, politeness, and self-control as the foundation for character building. Islamic moral education not only serves as a transfer of knowledge but also as a process of nurturing the soul and behavior in accordance with the guidance of the Qur'an and Sunnah. The findings indicate that moral education, when consistently implemented in the family, school, and community environments, can strengthen the personality of Generation Z, making them less likely to fall into deviant behavior. Therefore, Islamic moral education becomes a strategic solution to produce young generations who are intelligent, morally upright, and highly competitive—without losing their Islamic identity.

Keywords: Islamic Moral Education, Generation Z, Promiscuity, Morality, Character.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berperilaku dan berinteraksi para remaja. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan digital yang cepat, mudah diakses,

dan terbuka. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat menguasai teknologi, sering menggunakan media sosial, dan memiliki akses bebas terhadap berbagai jenis informasi, termasuk konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Salah satu masalah negatif yang muncul akibat kondisi ini adalah semakin tingginya fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja dan pelajar.

Pergaulan bebas di kalangan remaja sering kali menunjukkan sikap tidak menghormati norma sosial dan agama, seperti hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan, penggunaan narkoba, hubungan seks sebelum nikah, serta gaya hidup yang memikat tetapi tidak sehat. Fenomena ini bukan hanya merusak perkembangan moral dan spiritual remaja, tetapi juga bisa menyebabkan berbagai masalah sosial seperti peningkatan jumlah kehamilan di luar nikah, penyebaran penyakit menular seksual, serta hilangnya nilai dan identitas budaya. Untuk menghadapi hal ini, diperlukan solusi yang strategis dan mendasar, yang dapat memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan secara terus-menerus dan sistematis.

Salah satu cara yang penting dan perlu segera diterapkan adalah pendidikan akhlak Islami. Pendidikan ini adalah proses menginternalisasi nilai-nilai agung Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, rasa malu, dan ketaatan kepada Allah SWT. Tujuannya adalah membentuk seseorang yang memiliki karakter yang baik (akhlak karimah), bisa membedakan antara hal yang benar dan salah, serta mampu bertahan dalam menghadapi godaan dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar.

Pendidikan akhlak tidak hanya bersifat teoritis atau memberi aturan saja, tetapi juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengubah perilaku seseorang. Dalam situasi saat ini, terutama di kalangan generasi Z, pendidikan akhlak Islam berperan penting sebagai pelindung, karena membantu remaja mengenali dan mengendalikan diri sendiri, memilih lingkungan yang sehat, serta menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara mendalam peran pendidikan akhlak Islam sebagai solusi untuk mencegah dan mengatasi masalah pergaulan bebas di kalangan generasi Z, serta tantangan dan cara-cara yang bisa digunakan dalam menerapkannya di masa digital saat ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara dalam peran pendidikan akhlak Islam dalam membantu memperkuat generasi Z terhadap pengaruh buruk dari pergaulan bebas. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk memahami fenomena sosial serta nilai-nilai keagamaan yang bersifat kontekstual dan subjektif.

Penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan dasar teori yang kuat mengenai konsep pendidikan akhlak Islam dan fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. Sementara itu, studi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data nyata melalui pengamatan dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sikap generasi z dalam pergaulan sehari-hari

Beberapa sikap generasi z dalam pergaulan sehari-hari

1. Terbuka dan Inklusif

Generasi Z biasanya memiliki sikap yang terbuka terhadap berbagai perbedaan, seperti budaya, suku, agama, dan orientasi sosial. Mereka lebih mudah menerima keberagaman dan tidak suka dengan sikap yang membedakan. Dalam berinteraksi dengan orang lain, mereka cenderung menunjukkan sikap yang inklusif dan toleran.

2. Aktif di Media Sosial dan Dunia Digital

Sebagian besar interaksi sosial mereka tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Mereka sering membangun hubungan, membentuk pendapat, bahkan merumuskan identitas diri di berbagai platform online. Hal ini memengaruhi cara mereka berkomunikasi, yang cenderung singkat, menggunakan gambar, dan sering berubah-ubah.

3. Cenderung Ekspresif dan Percaya Diri

Generasi Z biasanya tidak ragu untuk menyampaikan perasaan, pendapat, atau pandangan mereka—baik secara langsung maupun melalui media sosial. Mereka merasa penting untuk diakui dan didengar, yang terlihat dari cara mereka berinteraksi yang terbuka dan suka mengungkapkan pendapat. Hadis ini secara langsung memotivasi umat Muslim untuk menjadi pribadi yang kuat, yang merupakan dasar dari rasa percaya diri yang positif.

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

Artinya: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan." (HR. Muslim)

4. Suka Kebebasan dan Mandiri

Dalam bergaul, generasi ini sangat menghargai ruang pribadi dan kebebasan dalam membuat pilihan. Mereka tidak suka diatur terlalu keras, terutama dalam hal berpakaian, bergaul, atau mengekspresikan diri. Sikap ini bisa membantu mereka tumbuh mandiri, tetapi juga bisa membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif jika tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik.

5. Cepat Terpengaruh Tren dan Kelompok Sesama

Karena sangat aktif di internet dan media sosial, generasi Z mudah terpengaruh oleh tren yang sedang populer. Dalam pergaulan, mereka bisa cepat meniru cara berbicara, pakaian, bahkan gaya hidup dari idolanya, selebriti, atau teman sebaya. Dalam Hadist Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: "Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat." (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi, ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih)

Dari hadist tersebut menjelaskan bahwa Gen Z perlu selektif dalam memilih inner circle atau teman dekat, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Teman yang baik akan mendorong kepada kebaikan dan ketaatan, sedangkan teman yang buruk dapat menjerumuskan pada maksiat dan kelalaian.

6. Kritis Namun Kadang Kurang Etika Sosial

Mereka memiliki cara berpikir yang lebih kritis terhadap aturan dan norma sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Meskipun ini menjadi kekuatan, terkadang dalam pergaulan sehari-hari, hal ini bisa membuat mereka terasa "kurang sopan" atau menantang otoritas, terutama jika tidak didukung oleh pendidikan budi pekerti yang baik. Hadis ini menunjukkan bahwa kritik atau nasihat adalah sikap fundamental seorang Muslim, memberikan landasan bagi sikap kritis.

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: "Agama adalah nasihat." Kami (para sahabat) bertanya: "Untuk siapa?"

Beliau menjawab: "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan seluruh kaum Muslimin." (HR. Muslim)

Dari hadist diatas menjelaskan Sikap kritis (yaitu memberikan nasihat atau perbaikan) adalah inti dari agama (ad-diin an-nasihah). Ini membenarkan kecenderungan seseorang untuk kritis dan peduli terhadap perbaikan. Namun, hadis ini tidak menjelaskan cara penyampaianya, yang justru menjadi fokus bagi "etika sosial" yang sering terabaikan.

7. Mudah Canggung dalam Komunikasi Langsung

Meski sangat aktif di dunia maya, sebagian generasi Z justru kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Dalam pergaulan, ini bisa terlihat dari rasa canggung saat berbicara dengan orang baru atau berinteraksi dengan kelompok yang lebih tua.

b. Peran pendidikan akhlak dalam melindungi generasi Z dari pergaulan bebas

Pendidikan akhlak memberikan bimbingan tentang sikap dan perilaku berdasarkan prinsip kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini membekali generasi Z untuk mengenali mana yang benar dan salah serta memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap dilema moral di dunia modern. Dengan demikian, pendidikan akhlak membantu mereka menyaring informasi dan menghindari perilaku merugikan diri dan orang lain.

Pendidikan akhlak membantu membangun identitas diri yang positif di tengah tekanan sosial, termasuk tekanan dari media sosial dan tren yang cenderung mendorong perilaku yang tidak sesuai nilai agama dan budaya. Ini membuat generasi Z tetap teguh pada prinsip moral yang benar dan kuat secara karakter. Melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara berulang-ulang, pendidikan akhlak membentuk moral dan karakter yang kokoh untuk mengatasi problem penggunaan gadget berlebihan, gaya hidup hedonistik, dan minim rasa malu yang kerap terjadi di kalangan generasi Z.

Pendidikan akhlak juga berperan dalam menanamkan nilai disiplin diri, kesederhanaan, rasa malu, dan tabayyun (klarifikasi) sebagai fondasi moral yang menahan generasi Z dari pergaulan bebas. Pendidikan Islam dan akhlak yang diterapkan secara konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan landasan moral, etika, dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern agar generasi Z menjadi individu bertanggung jawab, berakarakter baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan akhlak merupakan benteng utama yang membantu melindungi generasi Z dari pergaulan bebas dengan membentuk karakter moral, kesadaran, dan kemampuan pengendalian diri yang kuat di tengah pengaruh negatif era digital dan sosial modern. Generasi Z sangat akrab dengan teknologi digital, karenanya pendidikan akhlak Islami disesuaikan dengan pendekatan berbasis teknologi seperti aplikasi belajar agama, video interaktif, dan media sosial untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara menarik dan relevan dengan gaya hidup mereka. Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, debat, dan project-based learning meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai akhlak Islami, sekaligus mengaitkan materi dengan isu-isu sosial dan tantangan zaman sekarang, termasuk etika digital dan pergaulan sehat.

Kontekstualisasi materi pembelajaran dengan mengaitkan akhlak Islam pada fenomena nyata yang dihadapi generasi Z, serta menghadirkan figur tokoh muda Muslim inspiratif sebagai role model, membuat pengajaran lebih mudah diterima dan memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Peran aktif guru sebagai teladan dan kolaborasi orang tua dalam membimbing anak sangat penting untuk membentuk karakter

moral, menanamkan disiplin, rasa malu, dan kemampuan klarifikasi (tabayyun) agar generasi Z dapat menolak pengaruh negatif gaya hidup hedonistik dan media sosial yang dapat mendorong perilaku pergaulan bebas. Pengembangan materi pembelajaran juga mengintegrasikan literasi digital, mengajarkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, dan mencegah perilaku negatif seperti bullying siber maupun penyebaran informasi hoaks. Pendidikan akhlak yang dikemas secara inovatif, kontekstual, dan berbasis nilai menjadi benteng efektif dalam membentengi generasi Z dari pengaruh pergaulan bebas dan membentuk karakter yang kuat sesuai nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak Islam memainkan peran penting sebagai solusi untuk mengatasi krisis moral yang dialami oleh generasi Z di tengah era globalisasi digital. Dengan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang baik, pendidikan karakter berbasis Islam mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki semangat tanggung jawab, karakter kuat, serta mampu menjaga moral dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pendidikan akhlak Islami juga berfungsi sebagai pelindung yang membantu generasi Z menghadapi pengaruh negatif dari teknologi dan lingkungan sosial, sehingga mereka bisa menggunakan teknologi dengan bijak dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan zaman, pendidikan akhlak Islam juga membantu membangun kemandirian serta membentuk karakter yang baik bagi generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
Oleh: Dr. H. Muchamad Sidik Sisdiyanto, S.Ag., M.Pd., Direktur KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
Sumber: TIMES INDONESIA
<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/514548/pendidikan-akhlak-dan-moral-bagi-gen-z>
Zainuddin, Z. ., Zaimuddin, Z., Mustafiyanti, M., Abidin, Z., & Aidah, A. . (2023). Edukasi Preventif Pergaulan Bebas paada Siswa SMA Negeri 01 Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Celebes Journal of Community Services*, 3(2), 177–187.
Adinda Hermambang, C. U. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia Factors affecting early marriage in Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia* Volume, 16(1)., 1-12.
Cialdini, R. B. (2021). *Influence, New and Expanded: The Psychology of Persuasion*. New York: Harper Business.
Cilliers, E. (2017). The challenge of teaching generation Z. *PEOPLE International Journal of Social Sciences*, 3, (1), 188-198.
Dewi, A. P. (2012). *HUBUNGAN KARAKTERISTIK REMAJA, PERAN TEMAN*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*, 17(1), 1-7.
Everett M Rogers, .. A. (2014). "Diffusion of innovations." *An integrated approach to communication theory and*.
Mesada: *Journal of Innovative Research* Volume 02, Nomor 01, Tahun 2025, h. 301-310
<https://ziaresearcha.or.id/ideks.php/meseda>.